

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dari industri mebel kayu saat ini berkembang dengan pesat hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan nilai pengapalan dari produk mebel kayu di Indonesia pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 4,83 persen dibandingkan sebelumnya (<https://ekonomi.kompas.com>). Mebel kayu sendiri memiliki beragam jenis dan modelnya yang bisa diproduksi dan dipasarkan di masyarakat secara massal, salah satunya yaitu meja dan kursi kerja. Meja dan kursi kerja sendiri banyak dibutuhkan oleh perusahaan maupun warung kopi untuk dapat menunjang kemajuan usaha. Sekarang ini, meja dan kursi kerja yang telah banyak diproduksi cenderung memiliki desain yang biasa ditambah lagi dengan material utama yang stagnan yakni bersifat menetap seperti: kayu, logam atau plastik yang membuat beban dari meja tersebut berat, memakan tempat, dan sulit untuk dipindah-pindah. Masyarakat saat ini banyak membutuhkan sebuah mebel kayu dengan material yang fleksibel, ringkas, efisien, dan ramah lingkungan serta dapat digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan didalam dunia pekerjaan.

Pembangunan sektor industri memegang peranan strategis dan harus mampu membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa sektor industri di dalam perekonomian nasional berperan sebagai motor penggerak utama bagi pertumbuhan sektor-sektor utama lainnya lewat keterkaitan produksi ke belakang maupun ke depan. (Amril, 2003).

Pembangunan industri yang dimaksudkan adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk. Harus ada integrasi dalam pembangunan yang berkaitan dengan industri yang dimaksud tidak hanya industri besar dengan teknologi canggih saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga industri kecil, pembangunan ekonomi harus dilaksanakan dan diselaraskan secara terpadu antara sektor yang satu dengan sektor lain.

Mebel merupakan usaha yang sangat diminati di era ini. Mebel merupakan elemen pendukung dalam menambah nilai estetika dari rumah, kantor, dan gedung-gedung terlebih untuk meningkatkan nilai lebih tersendiri. Berbagai macam gaya tersendiri yang ditawarkan dari model-model mebel membuat usaha mebel semakin

berkembang. Persaingan antara bisnis sejenis semakin ketat diakibatkan karena munculnya berbagai macam usaha yang sejenis seperti mebel lain yang menjual produk siap langsung jual kepada pembeli sehingga pembeli langsung memilih produknya tanpa harus menunggu lama. Perusahaan diharapkan agar mampu menciptakan produk-produk yang lebih inovatif dan unik untuk menarik konsumen, serta ide-ide yang kreatif agar tetap dapat bertahan.

Table 1.1 produksi olahan kayu di Jawa Timur menurut jenis kayu olahan dan triwulan 2018

Jenis Kayu Olahan	satuan	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Total
Chip & Partikel	m ³	8.418.825	10.099.966	5.393.307	4.884.853	28.796.952
Bubur Kayu	Ton	1.994.368	1 902.572	2.005.028	1.576.719	7.478.688
Kayu Lapis	m ³	850.554	912.126	1.006.270	1.080.219	3.849.170
Veneer	m ³	421.756	513.561	478.866	467.279	1.881.465
Papan Serat	m ³	139.599	139.288	111.499	127.481	517.869
Barecore	m ³	121.023	210.189	57.002	86.322	474.538
Moulding/ Dowel	m ³	50.755	66.674	45.004	97.501	259.936
Furnitur Kayu	m ³	23.690	25.086	24.319	25.867	98.963
Kayu Pertukangan	m ³	10.480	7.643	2.995	2.076	23.195
Kayu Gergajian	m ³	927.030	972.176	670.81	750.887	3.320.675
Lainnya	m ³	95.416	80.199	66.699	76.802	319.119

Sumber: Statistik produksi kehutanan, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah produksi oahan kayu mengalami naik turun pada jumlah produksi tiap triwulannya. Berbeda dengan produksi olahan kayu lapis selalu mengalami kenaikan triwulannya. Dengan

demikian konsumsi masyarakat pada kayu lapis sangat prioritas dibanding dengan olahan kayu lainnya.

Table 1.2 perkembangan jumlah sentra industri kayu dan kerajinan kayu di jawa timur tahun 2012-2016

Tahun	Besar (Unit)	Menengah (Unit)	Kecil (Unit)	Jumlah (Unit)
2012	80	356	400	836
2013	82	33	412	527
2014	63	43	317	423
2015	40	215	257	522
2016	55	221	262	538

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa pada tahun 2012 perkembangan jumlah sentra industri furniture kayu dan kerajinan di Jawa Timur mencapai 836, sedangkan pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada angka 423, akan tetapi pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 522. Pada tahun 2016 perkembangan industri kayu mengalami kenaikan lagi menjadi 538. Perkembangan industri furniture terus mengalami perkembangan, sehingga persaingan pada industri ini menjadi semakin ketat.

Strategi yang dapat dijalankan oleh manajemen perusahaan salah satunya yaitu dengan menyusun strategi yang cocok dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Dengan begitu, maka suatu perusahaan dapat mengetahui apa yang menjadi peluangnya (opportunity) dan apa yang menjadi ancamannya (threats). Setelah menganalisis lingkungan eksternal, maka perusahaan dapat lebih meningkatkan lingkungan internal seperti kekuatan (strength) dan meminimalisir kelemahan (weakness), sehingga perusahaan dapat menghadapi pesaingnya.

Table 1.3 Banyaknya Industri Kecil, Tenaga Kerja, Investasi dan Rata-rata Investasi per Unit Kota Surabaya tahun 2007-2012

Tahun	Industri Kecil	Tenaga Kerja	Investasi	Rata-rata Investasi
2007	3.945	71.210	470.234	119,12
2008	4.031	71.897	481.768	119,52

2009	4.031	71.897	481.768	119,52
2010	4.550	75.997	721.582	158,59
2011	4.673	78.280	884.422	189,26
2012	4.992	79.882	918.346	186,58

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya

Dari tabel 1.3 terdapat jumlah industri kecil dan jumlah tenaga kerja di Kota Surabaya dari tahun 2007-2012. Dimana pada tahun 2012 jumlah industri kecil dan tenaga kerjanya sangat meningkat dari tahun sebelumnya, dengan jumlah industri kecilnya 4.992 dan tenaga kerja 79.882.

Terdapat usaha mebel kayu di berbagai daerah di Kecamatan Wonokromo, di sana sejumlah perajin kayu menyediakan sejumlah furniture rumah tangga. Mulai dari lemari, meja, kursi dan peralatan rumah tangga lainnya. Bahannya pun cukup beragam. Ada dari kayu jati dengan harga kelas tinggi serta bahan kayu lain dengan harga yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang diamati oleh peneliti adalah :

1. Apakah Modal berpengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya?
2. Apakah Upah berpengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya?
3. Apakah Nilai Produksi berpengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya?
4. Apakah Modal, Upah, dan Nilai Produksi secara simultan berpengaruh terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui Modal berpengaruh terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.
- 2 Untuk mengetahui Upah berpengaruh terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.

- 3 Untuk mengetahui Nilai Produksi berpengaruh terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.
- 4 Untuk mengetahui Modal, Upah, dan Produksi secara simultan berpengaruh terhadap Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan masukan yang diharapkan bermanfaat guna sebagai sumber bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yaitu tentang proses dan jumlah produksi Home Industri Mebel Kayu di Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat sebagai pembanding bagi pembaca yang ingin meneliti hal yang sama sebagai referensi bacaan.